

BAB II

KAMPUNG VERTIKAL GAMPINGAN

2.1 Kajian Konteks

2.1.1 Kampung Gampingan RW 11, Pakuncen, Wirobrajan, Yogyakarta



Gambar 2 - 1 Kampung Gampingan RW 11

Sumber : Penulis, 2018

Pemilihan lokasi perancangan pada Kampung Gampingan RW 11 yang berada di Kecamatan Wirobrajan dilatar belakangi oleh masalah kepadatan penduduk, meningkatnya permintaan akan hunian dan berkurangnya lahan yang tersedia untuk menampung permintaan hunian. Kampung Gampingan merupakan salah satu kampung padat yang dihuni oleh 325 kepala keluarga dan 1031 jiwa berada pada bantaran Sungai Winong yang terletak di Kelurahan Pakuncen, Kecamatan Wirobrajan, Yogyakarta.

Dari pernyataan tersebut untuk mengatasi meningkatnya jumlah penduduk serta banyaknya permintaan akan hunian pada Kampung Gampingan RW 11 maka perencanaan kampung vertikal diperlukan untuk mengatasi peningkatan jumlah penduduk dan peningkatan permintaan hunian.

2.2 Analisis Lokasi Perancangan

2.2.1 Kampung Gampingan RW 11

1. Kependudukan dan Hunian

Lokasi perancangan berada di RW 11 Kampung Gampingan. Berdasarkan dari data yang di dapat dari arsip Kampung Gampingan RW 11, pada kampung ini terbagi dalam empat rukun tetangga yaitu 48, 49, 50, 51 yang dihuni oleh 325 kepala keluarga dari 1031 jiwa. Selanjutnya berdasarkan survey lapangan mayoritas warga Kampung Gampingan RW 11 memiliki anggota keluarga sebanyak 4-5 orang per keluarga. Masyarakat Kampung Gampingan RW 11 memiliki beragam latar belakang pekerjaan seperti wirausaha, penyedia jasa, karyawan atau karyawati. Selanjutnya warga Kampung Gampingan RW 11 masih sangat kuat dengan kegiatan sosial budaya, para warga sering berkegiatan bersama atau bergotong royong seperti melakukan kegiatan rapat antar rukun tetangga, arisan antar rukun tetangga dan gotong royong untuk mengerjakan sesuatu di Kampung Gampingan.

Berdasarkan paparan diatas perancangan kampung vertikal sekiranya dapat menampung 166 Kepala Keluarga dengan karakteristik kampung vertikal dengan pendekatan sustainable development berdasarkan aspek sosial budaya. Serta penerapan modul hunian keluarga yang dapat menampung 4-5 orang anggota keluarga.

2. Tata Ruang dan Lingkungan

Padatnya hunian pada Kampung Gampingan RW 11 menyebabkan hanya tersisa sekitar 10% lahan hijau dari sekitar 90% lahan yang digunakan untuk hunian. Sehingga menyebabkan beberapa permasalahan dalam tata ruang dan lingkungan pada Kampung Gampingan RW 11 seperti, sirkulasi yang berada pada kampung ini memiliki luasan jalan antara 0,80m – 2,5m, minimnya lahan terbuka hijau dan non-hijau yang tersedia, terdapat beberapa hunian yang berada tepat di bantaran sungai. Serta masih terdapat warga Kampung Gampingan yang memiliki tingkat kesadaran terhadap lingkungan yang masih kurang, karena masih ditemukan beberapa warga membuang limbah rumah tangga ke Sungai Winong. Pembuangan limbah rumah tangga pada sungai dapat mencemari sungai dan merusak ekosistem sungai.



Gambar 2 - 2 Kondisi Kampung Gampingan RW 11

Sumber : Penulis, 2018



Gambar 2 - 3 Kondisi Kampung Gampingan RW 11

Sumber : Penulis, 2018

Berdasarkan paparan tersebut pengembangan terhadap hunian horizontal menjadi vertikal dan tata ruang dalam mengubah image kawasan. Penerapan sustainable development berdasarkan aspek sosial budaya pada kampung vertikal bertujuan agar para warga Kampung Gampingan tetap dapat merasakan tinggal dalam suasana kampung yang telah melekat pada mereka, serta untuk melanjutkan budaya yang baik untuk masa mendatang.

3. Kegiatan Sosial Budaya Kampung Gampingan RW 11

Para warga Kampung Gampingan RW 11 melakukan kegiatan bersosial dan berbudaya dalam kehidupan sehari-hari, sosial budaya kampung masih terasa sangat kental pada permukiman ini. Seperti misalnya para anak-anak melakukan permainan atau olahraga sepakbola, kegiatan tersebut biasa dilakukan para anak-anak pada jalanan gang atau pada tempat terbuka yang memiliki luasan cukup untuk melakukan kegiatan tersebut. Serta para warga kampung gampingan memiliki beberapa kegiatan bulanan seperti misalnya arisan antar tiap rukun tetangga yang dilakukan oleh bapak-bapak dan ibu-

ibu serta para remaja. Kegiatan tersebut biasa dilakukan pada halaman rumah salah satu warga sampai ke jalanan gang. Sehingga pada kampung ini sangat kurang memiliki tempat atau ruang untuk warga melakukan kegiatan bermasyarakat, bersosial dan berbudaya.

Kegiatan	Tempat	Fasilitas Yang Diperlukan
Pertemuan RT 50 & 51	PAUD Kumpul Bocah	Ruang Pertemuan / Ruang Serbaguna
Pertemuan RT 48 & 49	PAUD Kelinci Putih	Ruang Pertemuan / Ruang Serbaguna
Pertemuan RW	Rumah Ketua RW	Ruang Pertemuan / Ruang Serbaguna
Bermain Sepakbola	Jalan Gang	Lapangan Sepakbola / Taman Bermain
Bermain Permainan Tradisional	Jalan Gang / Tempat Yang Memadai	Taman Bermain / Lapangan
Berdagang	Jalan Gang / Halaman Rumah	Area Berdagang Pada Tiap Lantai / Area Berdagang Pada Lantai Dasar
Bercengkrama / Bersosial Antar Warga	Halaman Rumah, Jalan Gang, Pinggiran Sungai	Area Berkumpul / Taman
Kegiatan warga "yasinan"	Rumah warga, Jalan Gang	Masjid / Ruang Serbaguna
Kegiatan warga memperingati	Jalan Gang , Area PAUD Kumpul Bocah	Lapangan / Taman Bermain

kemerdekaan RI “17-an”		
Kegiatan Hajatan Warga	Area PAUD Kumpul Bocah, Jalan Gang	Ruang Serbaguna /Lapangan

Tabel 2 - 1 Data Kuisioner Warga

Sumber : Penulis, 2018

Berdasarkan paparan diatas maka diperlukan wadah atau tempat bagi para warga untuk melakukan kegiatan-kegiatan dalam hal bermasyarakat, bersosial dan berbudaya. Hal-hal tersebut juga harus terwadahi dengan baik pada rancangan kampung vertikal Kampung Gampingan RW 11 agar para warga mendapatkan pemenuhan fasilitas yang selama ini belum dimiliki dan dapat terwujud karena dibuatnya kampung vertikal sustainable development berdasarkan aspek sosial budaya.

Kegiatan	Wadah Yang Diperlukan	Wadah Yang Disediakan	Alasan
Pertemuan RT 50 & 51, Pertemuan RT 48 & 49, Pertemuan RW	Ruang Pertemuan / Ruang Serbaguna	Ruang Serbaguna	-Dengan adanya ruang serbaguna maka dapat memperkecil jumlah ruang yang diperlukan, -Ruang serbaguna dapat digunakan untuk
	Ruang Pertemuan / Ruang Serbaguna		
	Ruang Pertemuan / Ruang Serbaguna		

			berbagai aktifitas kegiatan warga.
Bermain Sepakbola	Lapangan Sepakbola / Taman Bermain	Lapangan berupa tanah lapang pada area taman bermain lantai dasar	-Disediakan pada taman lantai dasar memiliki tujuan agar tidak mengganggu kegiatan lain yang ada pada kampung vertikal
Bermain Permainan Tradisional	Taman Bermain / Lapangan	Taman bermain pada lantai dasar	-Disediakan taman bermain agar para anak dapat bermain lebih leluasa dan tidak mengganggu para penghuni

			pada area unit hunian.
Berdagang	Area Berdagang Pada Tiap Lantai / Area Berdagang Pada Lantai Dasar	Area Berdagang Pada Lantai Dasar	-Area berdagang tersedia pada lantai dasar memiliki tujuan agar kegiatan berdagang terpusat pada lantai dasar, serta tidak mengganggu pada area unit hunian.
Bercengkrama / Bersosial Antar Warga	Area Berkumpul / Taman	Area berkumpul pada taman dan tiap unit hunian	-Karena para warga Kampung Gampingan suka bersosialisasi maka disediakan wadah pada tiap lantai agar mereka tetap bisa

			melanjutkan kebiasaannya dalam Kampung Vertikal
Kegiatan warga “yasinan”	Masjid / Ruang Serbaguna	Masjid	-Karena kegiatan “yasinan” termasuk kegiatan keagamaan maka dipilih masjid untuk melakukan kegiatan tersebut.
Kegiatan warga memperingati kemerdekaan RI “17-an”	Lapangan / Taman Bermain	Lapangan	-Karena pada lapangan tersedia tempat yang lebih leluasa untuk melakukan kegiatan peringatan “17-an”

<p style="text-align: center;">Kegiatan Hajatan Warga (Nikahan, Arisan Keluarga atau “Trah”</p>	<p style="text-align: center;">Ruang Serbaguna, Lapangan</p>	<p style="text-align: center;">Ruang Serbaguna dan Lapangan</p>	<p>-Jika para warga memiliki hajat seperti nikahan atau arisan trah maka dapat dilakukan pada ruang serbaguna atau lapangan tergantung sesuai kebutuhan.</p>
---	--	---	--

Tabel 2 - 2 Analisis Kuisisioner Warga

Sumber : Penulis 2018

4. Harapan dan Pendapat Warga Gampingan Terhadap Kampung Vertikal

Dengan adanya perencanaan Kampung Vertikal pada Kampung Gampingan RW 11, para warga memiliki beberapa harapan dan pendapat mengenai Kampung Vertikal yang akan mereka tinggali agar sesuai dengan kebiasaan dan aktifitas sehari-hari dari para warga.

1. Memiliki unit hunian yang nyaman dan luas.
2. Akses jalan atau sirkulasi memiliki lebar yang memadai (tidak sempit, tidak gelap).
3. Hunian mendapatkan cahaya matahari dan sirkulasi udara yang baik.
4. Memiliki area parkir kendaraan bagi para penghuni.
5. Menyediakan area parkir untuk gerobak jualan para penghuni.

6. Tetap bisa berjualan dalam kampung vertikal seperti pada kampung horizontal (angkringan, toko kelontong, dan jualan jajanan anak-anak).
7. Memiliki lahan bermain untuk anak-anak (sepakbola, bersepeda dan permainan tradisional).
8. Tetap memiliki PAUD dan Taman Kanak-Kanak.
9. Fasilitas PAUD dan Taman Kanak-Kanak yang lebih memadai.
10. Suasana hunian rumah susun yang berderet dan saling berhadapan memiliki kesan yang tidak leluasa.
11. Kalau harus naik turun tangga capek.
12. Tetap memiliki tempat berkumpul dan bercengkrama antar sesama warga.

Berdasarkan daftar keinginan dan pendapat para warga Kampung Gampingan RW 11 diperlukan beberapa penyesuaian terhadap perancangan Kampung Vertikal Gampingan agar desain yang dihasilkan dapat memadai dengan baik sesuai dengan kebutuhan bersosial dan berbudaya para warga.

5. Pendapat Penghuni Rusunawa Juminahan

Berikut adalah beberapa pendapat para penghuni Rusunawa Juminahan terkait dengan hunian yang mereka tinggali selama ini.

1. Unit hunian yang tersedia terlalu kecil, sehingga menyebabkan penumpukan fungsi ruang seperti misalnya pada ruang keluarga. Selain sebagai ruang keluarga juga berfungsi untuk menerima tamu serta digunakan juga untuk area makan.
2. Fasilitas pada unit hunian hanya memiliki 1 kamar tidur, ruang tamu, dapur dan kamar mandi.

3. Unit hunian ketika siang hari terasa panas, serta kurangnya ventilasi pada unit hunian.
4. Tidak tersedia ruang untuk aktifitas sosial bagi para penghuni rusunawa, seperti area taman bermain bagi anak-anak, dan ruang terbuka.
5. Pada unit hunian yang berada di tengah tidak mendapatkan cahaya matahari yang maksimal.
6. Akses jalan dan tangga terlalu sempit ketika untuk berpapasan.
7. Area parkir yang tersedia kurang memadai bagi para penghuni.

Pendapat para penghuni Rusunawa Juminahan dapat dijadikan sebagai referensi mengenai kekurangan yang ada pada hunian vertikal, sehingga dalam perancangan Kampung Vertikal Gampingan tidak terjadi hal yang serupa dan dapat mewedahi para penghuni dengan baik.

6. Analisis Keinginan Warga Terhadap Kampung Vertikal Gampingan

1. Unit Hunian

- Memiliki unit hunian yang nyaman dan luas.
- Hunian mendapatkan cahaya matahari dan sirkulasi udara yang baik.
- Suasana hunian rumah susun yang berderet dan saling berhadapan memiliki kesan yang tidak luas.

Dengan demikian jika menginginkan unit hunian pada Kampung Vertikal Gampingan yang sesuai dengan harapan mereka maka memiliki beberapa konsekuensi, antara lain:

- Agar mendapatkan ruang unit hunian yang luas dapat menerapkan penggunaan furniture yang minimalis dan multi fungsi.

- Untuk mendapatkan cahaya dan sirkulasi udara yang baik maka memerlukan banyak bukaan pada unit hunian.
- Jumlah lantai yang diperlukan semakin banyak karena untuk menghindari unit hunian yang saling berhadap-hadapan dan berderet serta untuk memenuhi kebutuhan jumlah unit hunian.

2. Sirkulasi

- Akses jalan atau sirkulasi memiliki lebar yang memadai (tidak sempit, tidak gelap).
- Kalau harus naik turun tangga capek.

Dengan keinginan seperti diatas maka terdapat beberapa aspek yang harus diterapkan dalam sirkulasi Kampung Vertikal Gampingan, seperti:

- Area sirkulasi harus terbebas dari kegiatan pribadi masing-masing warga seperti misalnya, berjualan pada area sirkulasi.
- Area sirkulasi harus terbuka agar dapat memenuhi keinginan mendapatkan pencahayaan dan penghawaan yang baik.
- Jika menggunakan tangga dinilai membuat lelah, maka memerlukan desain tangga yang memiliki beberapa bordes untuk istirahat.

3. Ruang Terbuka Sosial Budaya

- Tetap bisa berjualan dalam kampung vertikal seperti pada kampung horizontal (angkringan, toko kelontong, dan jualan jajanan anak-anak).
- Memiliki lahan bermain untuk anak-anak (sepakbola, bersepeda dan permainan tradisional).

- Tetap memiliki tempat berkumpul dan bercengkrama antar sesama warga.

Dengan adanya keperluan akan ruang atau wadah untuk aktifitas sosial budaya dalam Kampung Vertikal Gampingan maka memiliki beberapa aspek yang harus diterapkan seperti:

- Area berjualan ditetapkan dalam satu tempat, agar tidak berjualan pada area sirkulasi yang dapat mengganggu sirkulasi dalam bangunan.
- Agar tetap dapat menjalankan aktifitas bermain maka disediakan tempat khusus pada area ruang terbuka atau innercourt Kampung Vertikal Gampingan, penempatan pada area tertentu bertujuan untuk menghindari kegaduhan dan mengganggu ketertiban pada area hunian.
- Untuk dapat melaksanakan kegiatan sosial budaya seperti pada kampung, maka diperlukan ruang-ruang yang dapat mendukung kegiatan sosiasl budaya para warga.

4. PAUD dan Taman Kanak-Kanak

- Tetap memiliki PAUD dan Taman Kanak-Kanak.
- Fasilitas PAUD dan Taman Kanak-Kanak yang lebih memadai.

Agar tetap memiliki fasilitas Pendidikan yang memadai pada Kampung Vertikal Gampingan maka memerlukan tempat yang dapat dijangkau oleh semua penghuni serta dapat memiliki area bermain yang memadai untuk para murid.

5. Parkir Kendaraan dan Gerobak Dagangan

- Memiliki area parkir kendaraan bagi para penghuni.

- Menyediakan area parkir untuk gerobak jualan para penghuni.

Dengan adanya keperluan lahan parkir bagi kendaraan dan gerobak dagangan para penghuni, maka area lahan parkir dapat mudah dijangkau dari masing-masing hunian.

2.2.2 Lokasi Perancangan Kampung Vertikal Kampung Gampingan RW 11

Pemilihan lokasi perancangan kampung vertikal berdasarkan PP No. 04 Tahun 1998 Mengenai Persyaratan Pembangunan Rumah Susun antara lain:

- Lokasi rumah susun harus sesuai dengan peruntukan dan keserasian lingkungan dengan memperhatikan rencana tata ruang dan tata guna tanah. Hal ini mencakup desain kampung vertikal pada Kampung Gampingan RW 11 berdasarkan sustainable development aspek sosial budaya. Desain bangunan memakai material lokal untuk menyelaraskan tampilan pada bangunan sekitar kampung.
- Lokasi harus mudah dicapai kendaraan bermotor maupun tidak bermotor. Sirkulasi pada Kampung Gampingan memiliki besaran dari 0.80m sampai dengan 2.5m, maka perlu dilakukan perancangan ulang agar kendaraan bermotor maupun tidak bermotor dapat masuk Kampung Gampingan RW 11 dengan mudah.
- Lokasi rumah susun harus dijangkau oleh pelayanan air bersih dan listrik. Pada Kampung Gampingan layanan air bersih berasal dari beberapa sumber yaitu PDAM, sumur galian, serta filtrasi air sungai. Untuk jaringan listrik pada kampung ini dipasok oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN).

Kampung Gampingan dari beberapa aspek telah memenuhi dari persyaratan pembangunan hunian vertikal berdasarkan PP No. 04 Tahun 1998. Namun perlu beberapa perbaikan dalam beberapa aspek.

2.2.3 Peraturan dan Ketentuan Lokasi Perancangan

1. Ketentuan Intensitas Bangunan

Peraturan Daerah Kota Yogyakarta No 2 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota bangunan perumahan dan permukiman memiliki persyaratan :

- Koefisien Dasar Bangunan maksimal 80%
- Koefisien Lantai Bangunan maksimal 4
- Koefisien Dasar Hijau minimum 20%
- Ketinggian bangunan maksimum 32 meter
- Garis Sempadan Bangunan minimal 3 meter

Luas tapak perancangan sebesar 15.139 meter persegi. Pada perancangan akan memakai KDB sebesar 60% dan 40% pada KDH karena perancangan rusunawa juga mempertimbangkan pemanfaatan lahan tapak sebagai area komunal masyarakat demi menunjang kampung vertikal sustainable development dengan aspek sosial budaya. Koefisien dasar bangunan 60% didapat luasan sebesar 9.038 meter persegi dan koefisien dasar hijau sebesar 40 % didapat luasan sebesar 6.055 meter persegi. Perancangan kampung vertikal akan memaksimalkan tiga lantai tersebut untuk hunian tinggal dan ruang komunal sebagai wadah bagi para penghuni untuk bersosial dan budaya.

2. Sempadan Sungai

Untuk kawasan bantaran sungai di Yogyakarta memiliki peraturan yang di atur dalam Peraturan Daerah Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta No. 02 Tahun 2010 seperti pada uraian di bawah.

- Pemanfaatan ruang untuk ruang terbuka hijau

- Ketentuan pelarangan pendirian bangunan kecuali bangunan yang dimaksudkan untuk pengelolaan badan air dan/atau pemanfaatan air
- Pendirian bangunan dibatasi hanya untuk menunjang fungsi taman rekreasi
- Penetapan lebar garis sempadan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang undangan

Selanjutnya dalam Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta No. 11 Tahun 2016 tentang Daerah Aliran Sungai memiliki peraturan sebagai berikut

- Mengarahkan bangunan menghadap ke sungai
- Mencegah penambahan bangunan baru
- Mencegah kegiatan pembangunan pemukiman yang mengganggu fungsi sempadan sungai atau merusak kualitas air sungai
- Mencegah pembuangan air limbah secara langsung ke sungai
- Melaksanakan penghijauan lingkungan dengan tanaman permanen maupun tanaman hias
- Mematuhi prosedur dan ketentuan peraturan perundang-undangan

Dalam Pasal 13 Ayat 1 Penataan Sempadan Sungai bagi sungai yang belum bertanggung paling sedikit berjarak 10 m (sepuluh meter) dari tepi kiri dan kanan palung sungai sepanjang alur sungai, dalam hal kedalaman sungai kurang dari atau sama dengan 3 m (tiga meter).

Kampung Gampingan RW 11 terletak pada bantaran Sungai Winong yang memiliki karakteristik tidak bertanggung, sehingga memiliki sempadan sungai 10 meter dari palung sungai, sempadan sungai akan diterapkan penghijauan dan pembuatan ruang komunal warga untuk memenuhi kebutuhan aktivitas warga yang selama ini belum terwadahi.

2.3 Kajian Tema Perancangan

2.3.1 Kampung Vertikal

Permukiman atau kampung di kota erat hubungannya dengan kampung kumuh yang terbagi menjadi slum dan squatter (Turner, 1976). Dalam suatu permukiman, rumah merupakan bagian yang tidak dapat dilihat sebagai hasil fisik, melainkan merupakan proses yang berkembang dan berkaitan dengan mobilitas sosial–ekonomi penghuninya dalam suatu kurun waktu. Menurut Kostof (1991) permukiman terbentuk tidak lepas juga dari tokoh pendirinya yang dapat berasal dari kalangan manapun.



Gambar 2 - 4 Kondisi Fisik Kampung Gampingan RW 11

Sumber : Penulis, 2018

Kampung kota umumnya memiliki ciri sebagai berikut (Budiharjo, 1997):

- a. Semua penghuninya berasal dari desa yang sama sehingga memungkinkan adanya semacam homogenitas.
- b. Umumnya penghuni kampung kota memiliki tingkat pendidikan dan pendapatan yang rendah.

- c. Penghuni berusaha dan berkembang dalam kehidupan ekonomi yang tidak resmi atau sektor informal.
- d. Lingkungan permukiman berkualitas rendah, kompleks permukiman serba padat, letak permukiman tidak teratur, dan fasilitas elementer seperti air minum, tempat mandi cuci kakus yang bersih, listrik dan selokan pembuangan air tinja dan sampah umumnya tidak tersedia dengan baik.
- e. Bangunan tempat bermukim serba sederhana terbuat dari bahan semi permanen.
- f. Peri kehidupan berdasarkan ikatan (*gemeinschaft*) atau serba kekurangan.

Pada masyarakat kampung karakter sosial masyarakat masih terpelihara dengan baik seperti misalnya prinsip-prinsip bermasyarakat, kepercayaan, etika dan tradisi setempat yang telah diwariskan secara turun temurun dari masa ke masa. Begitu juga dengan masyarakat kampung kota yang juga masih mempertahankan hidup yang selaras antar sesama manusia dan lingkungan.

Kampung Vertikal atau yang terkenal di Indonesia sebagai rumah susun menurut Undang-Undang Nomor 16 tahun 1985 adalah “Bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan, yang terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional dalam arah horizontal maupun vertikal dan merupakan satuan-satuan yang masingmasing dapat dimiliki dan dipergunakan secara terpisah, terutama untuk tempat hunian, yang dilengkapi dengan bagian-bagian bersama, benda bersama dan tanah bersama.”

2.3.1 Standar Persyaratan Kampung Vertikal (Rumah Susun)

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 60/PRT/1992 tentang Persyaratan Teknis Pembangunan Rumah Susun, pengertian dan pembangunan rumah susun yaitu:

- a. Lingkungan rumah susun adalah sebidang tanah dengan batas-batas yang jelas, di atasnya dibangun rumah susun termasuk prasarana dan fasilitasnya secara keseluruhan merupakan tempat permukiman.
- b. Satuan lingkungan rumah susun adalah kelompok rumah susun yang terletak pada tanah bersama sebagai salah satu lingkungan yang merupakan satu kesatuan sistem pelayanan pengelolaan.
- c. Rumah susun adalah bangunan bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan yang terbagi-bagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional dalam arah horizontal maupun vertikal dan merupakan satuan yang masing-masing dapat memiliki dan digunakan secara terpisah, terutama untuk hunian yang dilengkapi dengan bagian bersama dan tanah bersama.
- d. Prasarana lingkungan rumah susun adalah kelengkapan dasar fisik lingkungan yang memungkinkan rumah susun dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Sedangkan pedoman teknis pembangunan Rumah Susun Sederhana (Rusuna) bertingkat menurut Peraturan Menteri PU No. 05/PRT/M/2007 adalah sebagai berikut:

1. Kriteria Umum
 - a. Bangunan Rusuna bertingkat tinggi harus memenuhi persyaratan fungsional, andal, efisien, terjangkau, sederhana

namun dapat mendukung produktivitas kerja dan kualitas lingkungan di sekitarnya.

- b. Kreativitas desain hendaknya tidak ditekankan pada kemewahan material, tetapi lebih kepada kemampuan mendukung fungsi teknis dan social bangunan serta mencerminkan keserasian bangunan dan lingkungannya.
- c. Biaya operasional dan pemeliharaan bangunan gedung sepanjang umurnya diusahakan serendah mungkin.

2. Kriteria Khusus

- a. Rusuna bertingkat tinggi yang direncanakan harus mempertimbangkan identitas setempat pada wujud arsitektur bangunan tersebut;
- b. Massa bangunan sebaiknya simetri ganda, rasio panjang lebar (L/B) < 3 , hindari bentuk denah yang mengakibatkan puntiran pada bangunan;
- c. Jika terpaksa denah terlalu panjang atau tidak simetris : pasang dilatasi bila dianggap perlu;
- d. Lantai Dasar dipergunakan untuk fasilitas umum antara lain : Ruang Unit Usaha, Ruang Pengelola, Ruang Bersama, Ruang Penitipan Anak, Ruang Mekanikal-Elektrikal, Prasarana dan Sarana lainnya, antara lain Tempat Penampungan Sampah/Kotoran;
- e. Lantai satu dan lantai berikutnya diperuntukan sebagai hunian yang 1 (satu) Unit Huniannya terdiri atas : 1 (satu) Ruang Duduk/Keluarga, 2 (dua) Ruang Tidur, 1 (satu) KM/WC, dan Ruang Service (Dapur dan Cuci) dengan total luas per unit adalah 30 m².

- f. Luas sirkulasi, utilitas, dan ruang-ruang bersama maksimum 30% dari total luas lantai bangunan;
- g. Denah unit rusuna bertingkat tinggi harus fungsional, efisien dengan sedapat mungkin tidak menggunakan balok anak, dan memenuhi persyaratan penghawaan dan pencahayaan;
- h. Struktur utama bangunan termasuk komponen penahan gempa (dinding geser atau rangka perimetral) harus kokoh, stabil, dan efisien terhadap beban gempa;
- i. Setiap 3 (tiga) lantai bangunan rusuna bertingkat tinggi harus disediakan ruang bersama yang dapat berfungsi sebagai fasilitas bersosialisasi antar penghuni.
- j. Penggunaan lift direncanakan untuk lantai 6 keatas, bila diperlukan dapat digunakan sistem pemberhentian lift di lantai genap/ganjil.

3. Fasilitas Penunjang Rumah Susun

Jenis Fasilitas Lingkungan	Fasilitas Yang Tersedia	Kriteria
1. Fasilitas niaga/tempat kerja	1. Warung/toko	<ul style="list-style-type: none"> • Berfungsi sebagai penjual bahan pokok. • Lokasi di pusat lingkungan rumah susun dengan radius 300 m. • Luas lantai minimal sama dengan luas

		<p>satuan unit rumah susun sederhana dan maksimal 36 m² (termasuk gudang kecil)</p>
<p>2. Fasilitas Pendidikan</p>	<p>1. Ruang belajar bersama</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menampung pelaksanaan pendidikan pra sekolah usia 56 tahun. • Luas lantai yang dibutuhkan sekitar 125 m² (1,5 m²/siswa)
<p>3. Fasilitas kesehatan</p>	<p>1. Posyandu atau ruang kesehatan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pelayanan kesehatan untuk anak-anak usia Balita. • Berada di tengah-tengah lingkungan keluarga dan menyatu dengan kantor RT/RW. • Kebutuhan minimal ruang 30 m², yaitu ruangan yang menampung segala aktivitas

<p>4. Fasilitas peribadatan</p>	<p>1. Musola 2. Masjid kecil</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah penghuni minimal yang mendukung adalah 40 KK untuk setiap satu musholla. Di salah satu lantai bangunan dapat disediakan satu musholla untuk tiap satu blok, dengan luas lantai 9 – 36 m². Jumlah penghuni minimal untuk setiap satu masjid kecil adalah 400 KK.
<p>5. Fasilitas Pelayanan umum</p>	<p>1. Kantor RT/RW 2. Balai warga 3. Pos Keamanan 4. Ruang Serbaguna</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Luas lantai minimal untuk kantor RT/RW adalah sama dengan unit hunian terkecil. • Dapat berada pada tengah-tengah lingkungan dan di lantai dasar. • Luas lantai minimal untuk ruang serbaguna 250 m²

6. Ruang terbuka	1. Ruang Terbuka Hijau 2. Tempat bermain 3. Lapangan olah raga 4. Sirkulasi 5. Parkir	<ul style="list-style-type: none"> • Terletak di antara bangunan/ ujung-ujung cluster yang mudah diawasi. • Luas area terbuka min 75 – 180 m2. • Jarak maksimal dari tempat parkir roda 2 ke blok hunian terjauh 100 m, sedangkan untuk roda 4 ke blok hunian terjauh 400 m. • Tempat parkir 1 kendaraan roda 4 disediakan untuk setiap 5 keluarga, sedang roda 2 untuk setiap 3 keluarga. • 2 M2 tiap kendaraan roda 4; 1,2 M2 untuk kendaraan roda 2 dan satu tamu menggunakan kendaraan roda 4 untuk tiap 10 KK
------------------	---	---

Tabel 2 - 3 Fasilitas Penunjang Rumah Susun

Sumber : SNI 03-7013-2004




4. Satuan Rumah Susun

Ketentuan satuan atau unit rumah susun berdasarkan SNI 03-7013-2004 adalah sebagai berikut:

- a. Mempunyai ukuran standar minimum 18m² dengan lebar muka minimum 36 m².
- b. Dapat terdiri dari satu ruang utama (ruang tidur) dan ruang lain (ruang penunjang) di dalam dan diluar ruang utama.
- c. Dilengkapi dengan sistem penghawaan dan pencahayaan buatan yang cukup, sistem evakuasi yang menjamin kelancaran dan kemudahan, sistem penyediaan daya listrik yang cukup dan menerus serta system pemompaan air secara otomatis.
- d. Batas kepemilikan satuan rumah susun dapat berupa ruang tertutup atau sebagian ruang terbuka.

5. Tipe Unit Hunian Rumah Susun

Tipe-tipe unit hunian pada rumah susun berdasarkan Undang-undang No.15 tahun 1985 tentang pembangunan rumah susun, ditinjau dari dasar jenis pengguna rumah susun yang mencakup: single/lajang, pasangan dan keluarga. Berikut merupakan tipe unit hunian rumah susun berdasarkan jenis penggunaanya (Suparwoko, 2015):

No	Tipe Unit Hunian	Standar Layout
1	Tipe Single/Studio 18 m ²	
2	Tipe Couple/small family 27 m ²	
3	Tipe Family 36 m ²	

Gambar 2 - 5 Tipe Unit Hunian

2.3.2 Analisis Tipologi Rumah Susun di Yogyakarta

Di Yogyakarta telah terdapat tiga rumah susun diantaranya adalah Rusunawa Juminahan, Rusunawa Cokrodirjan, dan Rusunawa Jogoyudan. Berdasarkan analisis dari jurnal penelitian Hesti Mulyandari 2012 mengenai Tipologi Rumah Susun di Yogyakarta seperti berikut:

1. Rusunawa Juminahan

- Unit Kamar : rata-rata luas kamar 24 m²
- Jumlah Kamar : 68 kamar
- Luas dan Jumlah Lantai : 2 blok bangunan, 5 lantai
- Jenis : rumah susun sewa
- Fasilitas Hunian : ruang tamu, satu kamar, kamar mandi dan dapur
- Pola Layout : single loaded
- Koridor : 2 sisi
- Kelebihan : area privasi setiap blok terjaga dengan baik, cahaya matahari dapat masuk ke koridor
- Kekurangan : bagian tengah dari bangunan tidak mendapatkan cahaya matahari, tidak adanya cross ventilation

2. Rusunawa Cokrodirjan

- Unit kamar : rata-rata luas kamar 24 m²
- Jumlah Kamar : 72 kamar
- Luas dan Jumlah Lantai : 2 blok bangunan, 5 lantai
- Jenis : rumah susun sewa
- Fasilitas Hunian : ruang tamu, satu kamar, kamar mandi dan dapur
- Fasilitas Umum : ruang pengelola, tempat berdagang seperti warung, toilet umum, PAUD
- Pola Layout : single loaded
- Koridor : 1 sisi
- Kelebihan : cross ventilation dapat optimal karena tidak ada penghalang, cahaya matahari masuk secara optimal, kontrol servis mudah

- Kekurangan : pemanfaatan lahan yang tidak optimal

3. Rusunawa Jogoyudan

- Unit kamar : rata-rata luas kamar 24 m²
- Jumlah Kamar : 96 kamar
- Luas dan Jumlah Lantai : 4 blok bangunan, 5 lantai
- Jenis : rumah susun sewa
- Fasilitas Hunian : ruang tamu, satu kamar, kamar mandi dan dapur
- Fasilitas Umum : ruang pengelola, ruang usaha masyarakat, pengembangan masyarakat, ruang panel dan ruang komunal warga
- Pola Layout : single loaded
- Koridor : terpusat, memiliki void
- Kelebihan : terdapat interaksi sosial pada koridor, cahaya dapat masuk melalui void
- Kekurangan : view dari tiap unit hunian saling berhadapan

Berdasarkan hasil analisis tipologi rumah susun di Yogyakarta beberapa konsep yang dapat diterapkan dalam perancangan kampung vertikal antara lain :

1. Penggunaan *single loaded layout* pada kampung vertikal mempertimbangkan dari sisi pencahayaan, pertimbangan pertukaran sirkulasi udara, pertimbangan view dari tiap unit hunian, serta pertimbangan mengenai pengembalian suasana kampung dalam hunian vertikal.

2. Perancangan struktur bangunan mengikuti peraturan dari peraturan daerah dengan tinggi maksimum bangunan 32 meter.
3. Penerapan fasilitas-fasilitas yang tersedia dalam rusun yang akan dirancang antara lain, ruang pengelola, ruang komunal, tempat usaha warga, ruang perkumpulan warga, toilet umum, parkir kendaraan, ruang perawatan bangunan.
4. Perancangan kampung vertikal membagi zona bangunan berdasarkan lantai bangunan dan per lantai.
5. Perancangan kampung vertikal mempertimbangkan akses bagi difabel agar dapat menjangkau ruang-ruang yang terdapat pada kampung vertikal.
6. Akses secara vertikal harus mudah diakses oleh pengguna kampung vertikal agar para pengguna mudah untuk menjangkau tiap ruang yang ada pada kampung vertikal.
7. Fasilitas unit hunian yang akan digunakan dalam rancangan kampung vertikal berupa luas unit hunian 30-50 meter persegi dengan pertimbangan masyarakat Kampung Gampingan RW 11 telah berkeluarga dan memiliki rata-rata anggota keluarga sebanyak 5 jiwa. Serta mempertimbangkan bagaimana kebiasaan para masyarakat bersosial dan berbudaya agar desain yang dihasilkan mampu mewedahi pengguna dengan baik. Berikut tabel kebutuhan ruang yang akan diterapkan pada kampung vertikal sustainable development aspek sosial budaya :

Kebutuhan Ruang Perancangan Kampung Vertikal Sustainable Development Dengan Aspek Sosial Budaya	
Ruang	Kebutuhan Ruang

Unit hunian	2 kamar/unit
	Ruang keluarga
	1 kamar mandi
	Ruang sosial budaya
Sirkulasi	Koridor
	Ruang tangga
	Akses jalan
Ruang Terbuka Sosial Budaya	Area berdagang
	Area bermain
	Area taman
PAUD & Taman Kanak-Kanak	Ruang kelas
	Area bermain
Parkir	Parkir kendaraan
	Parkir gerobak

Tabel 2 - 4 Kebutuhan Ruang

2.4 Pendekatan Perancangan. Sustainable Development

Sustainable development adalah kota yang dalam perkembangannya mampu memenuhi kebutuhan masyarakatnya masa kini, mampu berkompetisi dalam ekonomi global dengan mempertahankan keserasian lingkungan vitalitas sosial, budaya, politik, dan pertahanan keamanannya tanpa mengabaikan atau mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam pemenuhan kebutuhan mereka. (Budiharjo dan Sudjarto, 1999)

Dalam Sustainable Development mempunyai kriteria-kriteria seperti keberlanjutan ekologis, keberlanjutan ekonomi sektoral, keberlanjutan sosial budaya, keberlanjutan politik, dan keberlanjutan pertahanan dan keamanan.

Pada rancangan yang akan dilakukan memfokuskan pada kriteria keberlanjutan sosial budaya yang memiliki beberapa aspek seperti

- Memenuhi kebutuhan dasar manusia, dengan memerangi kemiskinan dan mengurangi kemiskinan absolut. Keberlanjutan pembangunan tidak mungkin tercapai bila terjadi kesenjangan pada distribusi kemakmuran atau adanya kelas sosial. Halangan terhadap keberlanjutan sosial harus dihilangkan dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Salah satu kebutuhan dasar manusia yaitu tempat tinggal yang layak huni.
- Mempertahankan keanekaragaman budaya, dengan mengakui dan menghargai sistem sosial dan kebudayaan seluruh bangsa, dan dengan memahami dan menggunakan pengetahuan tradisional demi manfaat masyarakat dan pembangunan ekonomi.
- Stabilitas penduduk yang pelaksanaannya mensyaratkan komitmen politik yang kuat, kesadaran dan partisipasi masyarakat, memperkuat peranan dan status wanita, meningkatkan kualitas, efektivitas dan lingkungan keluarga.
- Mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan. Beberapa persyaratan dibawah ini penting untuk keberlanjutan sosial yaitu : prioritas harus diberikan pada pengeluaran sosial dan program diarahkan untuk manfaat bersama, investasi pada perkembangan sumberdaya misalnya meningkatkan status wanita, akses pendidikan dan kesehatan, kemajuan ekonomi harus berkelanjutan melalui investasi dan perubahan teknologi dan harus selaras dengan distribusi aset produksi yang adil dan efektif, kesenjangan antar regional dan desa, kota, perlu dihindari melalui keputusan lokal tentang prioritas dan alokasi sumber daya.

Penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial berupa interaksi antar penghuni setelah tinggal di rumah susun relatif agak berkurang. Selain

karena lelah untuk naik turun, sebenarnya mereka tidak ada waktu untuk berinteraksi secara intens. (Puwaningsih Ernawati, 2011)

Dari pernyataan tersebut mayoritas rumah susun belum mengakomodasi dari kebiasaan bersosial budaya pada masyarakat kampung. Pendekatan sustainable development dengan aspek sosial budaya bertujuan untuk memberikan wadah atau fasilitas bagi para pengguna rumah susun untuk tetap dapat merasakan tinggal dalam hunian horizontal. Pendekatan ini diharap dapat mengembalikan kondisi kampung secara horizontal namun dapat diwadahi dalam hunian vertikal atau rumah susun. Sehingga para warga tetap dapat bersosial budaya seperti di kampung.

2.4.1 Kontradiksi Pendekatan Perancangan Sustainable Development

Penerapan pendekatan perancangan sustainable development berdasarkan aspek sosial budaya pada kampung vertikal merupakan solusi untuk mengatasi kebutuhan akan hunian serta keberlanjutan kelangsungan hidup warga kampung Gampingan RW 11.

Namun dalam kenyataannya pembangunan berkelanjutan memiliki kontradiksi, seperti yang ditulis dalam essay Vian Jamaludin, 2018 dalam contoh kasus pembangunan bandara New Yogyakarta International Airport. Pembangunan berkelanjutan justru meningkatkan kemiskinan, karena pembangunan diadakan dengan cara menggusur, merampas dan mengambil penghidupan dan mata pencaharian masyarakat. Selanjutnya masalah kesenjangan sosial justru akan semakin timpang juga, masyarakat yang terdampak pembangunan tidak mendapatkan hidup dan sumber penghidupan yang layak. Juga pada lingkungan hidup dan ekosistem justru akan semakin mengalami kerusakan dengan adanya proyek pembangunan.

2.5 Sosial Budaya

Pada hakekatnya, manusia tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, meliputi nilai, pandangan hidup, keyakinan, kebiasaan, serta norma yang dianut sebagai ketetapan yang sudah ditentukan oleh suatu kelompok masyarakat. Selanjutnya, kebudayaan tadi akan mempengaruhi pola pikir, lingkungan fisik, dan setiap tindakan yang diambil oleh manusia. Hal ini dikarenakan dalam kebudayaan terkandung hal-hal yang berkaitan dengan persepsi manusia terhadap kelompok dan lingkungannya dimana persepsi tersebut kemudian akan diproyeksikan ke dalam suatu perwujudan tertentu (Sumaatmaja, 1996). Kemudian, Koentjaraningrat (1981) menspesifikasikan perwujudan kebudayaan menjadi tiga kelompok, yaitu wujud ide berupa gagasan, nilai, serta norma; wujud sistem sosial meliputi pola perilaku manusia dalam masyarakat; dan wujud fisik berupa benda-benda hasil karya manusia.

Arsitektur sebagai hasil karya manusia terindikasi dapat merepresentasikan kebudayaan suatu masyarakat yang berpedoman pada nilai, pandangan hidup, kebiasaan, serta keyakinan mereka. Rumah yang merupakan produk arsitektur dianggap mampu menggambarkan sistem dan nilai kebudayaan penghuni yang kemudian dimanifestasikan dalam perwujudannya (Babu dan Kuttiah, 1996). Hal tersebut menunjukkan setiap perwujudan yang terjadi pada rumah akan mendapat pengaruh dari kebudayaan penghuni yang terlibat dalam proses pembentukannya.

Berikut adalah beberapa unsur budaya menurut C. Kluckhohn:

1. Sistem Religi (Sistem Kepercayaan), sistem religi yaitu suatu keyakinan yang dipercayai benar-benar ada. Unsur sistem religi merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan. Sistem

religi ataupun sistem kepercayaan berfungsi mengatur kehidupan antara manusia dengan Sang Pencipta.

2. Sistem Pengetahuan, unsur yang kedua yaitu sistem pengetahuan. Sistem pengetahuan mempunyai fungsi untuk memenuhi keingintahuan manusia terhadap suatu ilmu. Manusia akan memenuhi kebutuhan hidupnya dengan sistem pengetahuan.
3. Sistem Teknologi (sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia), sistem teknologi membahas mengenai peralatan dan juga perlengkapan macam-macam kebutuhan manusia yang digunakan untuk hidup. Teknologi merupakan suatu cara ataupun teknik dalam memproduksi peralatan dan juga perlengkapan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.
4. Sistem Kemasyarakatan (sistem sosial/kekerabatan), unsur yang keempat yaitu unsur kemasyarakatan. Unsur ini merupakan unsur pewarisan budaya yang sangat penting dalam suatu struktur sosial. Unsur ini menghitung suatu garis keturunan dari hubungan perkawinan dan juga hubungan darah.
5. Sistem Ekonomi dan Mata Pencarian, Cara suatu kelompok masyarakat dalam memenuhi kebutuhan juga termasuk dalam salah satu dari tujuh unsur kebudayaan. Hal ini tergantung pada kondisi lingkungan tempat hidup suatu masyarakat. Masyarakat yang hidup dipinggir pantai akan berprofesi sebagai nelayan, sedangkan masyarakat yang hidup didaratan akan berprofesi sebagai petani. Namun setelah revolusi industri sampai saat ini, jenis mata pencaharian telah bergam jenis dan bentuknya. Terutama pada masyarakat urban. Tidak hanya bertani dan nelayan. Masyarakat perkotaan dapat memilih jenis dan bentuk pekerjaan yang ia mau. Tergantung pada keterampilan dan kemampuan yang ia miliki.

6. Bahasa, bahasa merupakan suatu unsur budaya yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan sesama manusia, baik secara lisan, tulisan, maupun secara isyarat.
7. Kesenian, Kesenian merupakan unsur yang terakhir yang terfokus pada nilai keindahan yang tercipta dari ekspresi manusia akan keindahan yang tersirat pesan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Sehingga dalam proses pembentukan kampung vertikal pada Kampung Gampingan RW 11 juga akan mendapatkan pengaruh dari kebudayaan warga Gampingan. Hal tersebut baiknya terwadahi agar para penghuni kampung vertikal tetap dapat merasa tinggal pada hunian lamanya yang berbentuk kampung horizontal.

2.6 Variabel Perancangan

Ruang	Aspek Ruang	Parameter Perancangan
Hunian	Tata Ruang	Tiap unit hunian memiliki fasilitas ruang dua kamar tidur, ruang keluarga, ruang makan, dapur, toilet, dan ruang sosial budaya
	Penghawaan	Menggunakan bukaan yang lebar dan menerapkan cross ventilation
	Pencahayaan	Menggunakan bukaan yang lebar untuk memaksimalkan cahaya alami
	Ruang Sosial Budaya	Dapat digunakan sebagai tempat beraktifitas sosial budaya penghuni selayaknya seperti di dalam kampung
Sirkulasi	Koridor	Memiliki lebar koridor yang memadai

		Koridor mendapatkan pencahayaan alami yang optimal
		Koridor memiliki sirkulasi udara yang baik
	Ruang Tangga	Lebar sirkulasi tangga memadai untuk bersimpangan
		Optrade dan antrade tangga yang ideal
		Memiliki pandangan keluar agar tidak terkesan sempit
		Pencahayaan dan penghawaan yang optimal
	Jalan	Dapat dilalui oleh kendaraan roda dua dan pejalan kaki dengan nyaman dan aman
		Pencahayaan dan sirkulasi udara yang optimal
Ruang Terbuka Sosial Budaya	Area Berdagang	Dapat memfasilitasi kegiatan berdagang para penghuni seperti angkringan, took kelontong, dan penjual jajanan anak
	Area Bermain	Dapat memfasilitasi kegiatan sepakbola pada Kampung Vertikal
	Area Taman	Dapat memfasilitasi kegiatan bersosial dan berbudaya para warga seperti berkumpul dan bercengkrama
		Dapat mewadahi kegiatan bermain anak-anak
PAUD & Taman	Ruang Kelas	Ruang kelas yang memadai untuk menampung para murid

Kanak- Kanak		Pencahayaan dan penghawaan yang optimal
	Area Bermain	Memiliki fasilitas bermain yang memadai bagi para murid
Parkir	Kendaraan	Tiap blok unit hunian memiliki tempat parkir kendaraan masing-masing
	Gerobak	Menyediakan tempat parkir gerobak bagi para penghuni Kampung Vertikal yang memiliki gerobak

Tabel 2 - 5 Variabel Perancangan

2.6 Kajian Preseden

2.6.1 Apartemen Rakyat Cingised, Bandung Oleh Yu Sing

Apartemen rakyat Cingised, merupakan konsep desain yang diusulkan dalam program apartemen rakyat Kota Bandung oleh Yu Sing. Perencanaan pembangunan berada pada area persawahan di Cingised dengan view sekelilingnya berupa area perbukitan Kota Bandung. Dalam apartemen rakyat ini memiliki konsep berupa menggabungkan hubungan antara manusia dengan lingkungan sekitarnya, bangunan dengan kondisi alamnya dan antar sesama manusia.

Lahan yang berupa sawah direspon dengan membuat bangunan apartemen berupa panggung. Pada bagian bawah bangunan yang berupa panggung tetap dibiarkan berupa tanah, namun dibuat beberapa lubang bipori yang bertujuan agar air hujan dapat meresap ke dalam tanah.



Gambar 2- 6 Apartemen Rakyat Cingised

Sumber : arsitag.com

Dengan penghuni yang berpenghasilan rata-rata menengah kebawah, dibutuhkan adanya fasilitas yang dapat mendukung bagi penghuninya agar dapat bekerja di rumah. Oleh karena itu pada arpatemen ini didesain dengan menyediakan ruang-ruang kerja seperti bengkel bamboo, aneka perkebunan

hortikultura, dan koridor-koridor apartemen yang memungkinkan untuk para penghuni berjulan.

Konsep apartemen yang mengedepankan hubungan interaksi manusia, maka ruang-ruang untuk melakukan interaksi sosial menjadi syarat penting bagi keberlangsungan kehidupan pada apartemen ini. Sehingga didapatkan desain pada bangunan dengan cara dibuat secara berundak agar menghadirkan ruang sosial dan kesan terbuka di semua lantai unit.



Gambar 2 - 7 Apartemen Rakyat Cingised

Sumber : arsitag.com

Dari penjelasan diatas maka dapat diambil kesimpulan,

- Konsep kesinambungan antara hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya, bangunan dengan kondisi alamnya dan hubungan antar sesama manusia
- Penyediaan ruang atau fasilitas bagi para pengguna untuk bekerja seperti bengkel bamboo, perkebunan hortikultura, koridor yang dapat digunakan untuk berjulan
- Bangunan yang didesain secara berundak agar menghadirkan ruang sosial dan kesan terbuka di semua lantai unit.

2.6.2 Kampung Susun Bukit Duri, Jakarta

Kampung Susun Bukit Duri memiliki konsep kampung tumbuh yang diperuntukkan bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Kampung tumbuh adalah adopsi pola kehidupan kampung tradisional yang dibangun secara partisipatif dari berbagai pihak terutama masyarakat kampung. Pada Kampung Susun Bukit Duri tidak hanya sebatas mewadahi aktivitas tempat tinggal warga, melainkan dengan aktif berkontribusi dalam pelestarian lingkungan hidup sehat, wirausaha, penyediaan ruang sosial, ruang seni budaya dan kegiatan keagamaan.



Gambar 2 - 8 Kampung Susun Bukit Duri

Sumber : ciliwungmerdeka.org

Dalam proses perancangan desain Kampung Susun Bukit Duri memiliki penekanan pada bagaimana komunitas warga dapat berperan aktif untuk menggali alternatif yang paling terbaik untuk diaplikasikan dan dapat diterima oleh semua elemen warga. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh suasana dan atmosfer kampung. Pada Kampung Susun Bukit

Duri dilengkapi fasilitas pendukung kegiatan warga seperti ruang berkumpul pada setiap lantainya.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan,

- Kampung tumbuh yang memiliki konsep kontribusi aktif dalam pelestarian lingkungan hidup sehat, wirausaha, ruang-ruang sosial, seni dan keagamaan.
- Ruang berkumpul terdapat pada setiap lantai guna memberdayakan kegiatan sosialisasi warga.